

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 19 April 2024 di
Masjid Mubarak, Islamabad, UK.

PERISTIWA-PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.: SYUHADA PERANG UHUD

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Khalifatul Masih Al-Khamis, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan topik berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Perang Uhud, yang melaluinya, nampak aspek-aspek indah dalam kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.

Menghibur Keluarga Para Syuhada Uhud

Hudhur aba. bersabda, Hadhrat Rasulullah saw. berdoa untuk para syuhada Perang Uhud. Satu kali, ketika melewati seorang wanita tua yang putranya disyahidkan, Hadhrat Rasulullah saw. menghibur wanita tua itu. Kemudian, Nabi saw. berdoa, “Anugerahkanlah pelindung yang baik kepada keluarga para syuhada Uhud.” Bahkan, saat-saat di mana Hadhrat Rasulullah saw. merasakan kesedihan yang sangat mendalam atas kesyahidan anggota keluarga dan sahabat yang paling dicintainya, dan meskipun beliau saw. sendiri mengalami luka-luka, namun Nabi saw. justru jauh lebih memberi perhatian untuk hadir menghibur dan menenangkan anggota keluarga mereka yang syahid. Bahkan, Hadhrat Rasulullah saw. berdoa untuk seorang janda dari seorang syuhada perang Uhud, “Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kepadamu seorang pelindung yang lebih baik dari suamimu.” Inilah peristiwa yang terjadi ketika Hadhrat

Rasulullah saw. kembali ke Madinah, yang menunjukkan sedemikian luhur dan mulianya akhlak beliau saw.

Hadhrat Rasulullah saw. memberi tahu sepupu beliau saw., Hamnah binti Jahsy ra., tentang kesyahidan paman dan saudara laki-lakinya. Setelah mendapatkan kabar tersebut, dengan sangat sabar beliau ra. mengucapkan, *“Sesungguhnya kepada Allah-lah kami kembali dan kepada-Nya kami akan kembali”*. Kemudian beliau ra. mengatakan bahwasanya mereka semua telah wafat dengan cara yang sangat terhormat. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. juga memberitahukan kepadanya tentang kesyahidan suaminya, Hamnah binti Jahsy ra. tidak dapat menahan diri untuk tidak menangis dan mengungkapkan rasa kesedihannya yang mendalam. Mendengar hal itu, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, *“Lihatlah betapa eratnya ikatan antara suami dan istri.”*

Hadhrat Rasulullah saw. melanjutkan, bahwa pada saat-saat seperti itu, seorang wanita mampu menanggung kesedihan akibat kehilangan sanak saudaranya, namun baginya, tidak ada yang melebihi ikatan cintanya kepada sang suaminya. Hudhur aba. menyampaikan bahwa ini adalah pelajaran bagi para suami untuk memperlakukan istri mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang, bukannya bersikap kejam kepada mereka. Kata-kata Hadhrat Rasulullah saw. ini bukan hanya untuk satu orang saja, melainkan untuk semua orang.

Hudhur aba. bersabda, ketika Hadhrat Rasulullah saw. bertanya kepadanya mengapa ia memperlihatkan kesedihannya, ia lalu menjawab bahwasanya ia merasa khawatir tentang siapa yang akan menafkahi anak-anak mereka. Mendengar jawabannya tersebut, Hadhrat Rasulullah saw. berdoa, *“Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kepada mereka seseorang yang akan menjadi wali yang lebih baik dari dirinya (suaminya).”* Kata-kata ini tergenapi ketika Hamnah ra. menikah dengan Hadhrat Thalhah ra. Diriwayatkan bahwa Hadhrat Thalhah ra. memperlakukan anaknya jauh lebih baik daripada beliau ra. memperlakukan anak-anaknya sendiri (dari pernikahan sebelumnya).

Petunjuk Mengenai Berkabung atas Kehilangan Seseorang

Hudhur aba. bersabda, ketika Hadhrat Rasulullah saw. kembali ke Madinah, para sahabat membantu beliau saw. turun dari unta tunggangannya. Beliau saw. lalu melaksanakan salat dan kemudian pulang untuk beristirahat karena luka-luka yang beliau saw. alami. Sementara itu, para wanita Madinah mengetahui tentang kesyahidan orang-orang yang mereka cintai dan mereka mulai menangis. Hal ini membuat Hadhrat Rasulullah saw. merasa sedih. Beliau saw. lalu menyampaikan bahwasanya paman beliau, yaitu Hamzah ra., juga telah disyahidkan, namun tidak ada seorang pun yang meratapi kematiannya. Mendengar hal tersebut, para sahabat, yang ingin memenuhi keinginan dan harapan Hadhrat Rasulullah saw. sekecil apa pun, kemudian mendatangi

para Wanita itu dan meminta mereka untuk meratapi kesyahidan Hadhrat Hamzah ra. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. keluar dari kediaman beliau saw. dan melihat para wanita yang sedang berkabung, beliau saw. bertanya, “*Apa yang terjadi?*” Setelah diberitahu bahwa mereka sedang berkabung untuk Hadhrat Hamzah ra., Hadhrat Rasulullah saw. lalu bersabda bahwasanya beliau saw. telah mengetahui bahwa kaum Anshar (penduduk Madinah) sangat mencintai Hadhrat Hamzah ra. Akan tetapi, bagaimana pun juga, Allah Ta’ala tidak menyukai orang-orang yang meratap dengan cara seperti itu. Para sahabat ra. mengatakan bahwa inilah satu-satunya cara bagi mereka untuk menghilangkan kesedihan mereka. Hadhrat Rasulullah saw. lalu mengatakan kepada mereka bahwa beliau saw. tidak melarang mereka menangis. Akan tetapi, beliau saw. melarang mereka dalam mengekspresikan kesedihan mereka itu dengan cara memukul-mukul wajah mereka sendiri, menarik rambut mereka dan merobek-robek pakaian mereka. Hal ini, sekali lagi menunjukkan bagaimana Hadhrat Rasulullah saw. lebih memperhatikan perasaan orang lain, bahkan dalam kondisi beliau saw. sendiri dilanda kesedihan.

Hudhur aba. bersabda, sejarah juga mencatat tentang pedang-pedang yang telah memenuhi kewajibannya selama Perang Uhud. Setibanya di kediaman beliau saw., Hadhrat Rasulullah saw. menyerahkan pedang beliau saw. kepada Fatimah ra. dan memintanya agar ia membersihkan darah yang menempel di pedang beliau saw. Beliau saw. bersabda, pedang itu telah beanr-benar melaksanakan kewajibannya di medan perang. Demikian pula, Hadhrat Ali ra. menyerahkan pedangnya kepada Hadhrat Fatimah ra. sambil mengulangi kata-kata yang sama dengan yang diucapkan oleh Nabi saw. Mendengar itu, Hadhrat Rasulullah saw. lalu bersabda bahwa pedang Sahl bin Hunaif ra. dan Abu Dujanah, Harits bin Tsabit ra., dan Asim bin Simmah ra. juga menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam pertempuran. Hal ini menunjukkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. tidak menginginkan menantunya itu untuk mengatakan sesuatu yang akan mengurangi jasa atau peran pedang yang lainnya. Dengan kata lain, ini adalah situasi yang genting yang dalam kondisi demikian sekali pun, Hadhrat Rasulullah saw. menunjukkan kasih sayang dan menjaga perasaan orang lain.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa peristiwa ini melengkapi peristiwa-peristiwa sebelumnya yang pernah disampaikan berkenaan dengan Perang Uhud.

Perang Hamra' al-Asad

Hudhur aba. lalu menyampaikan pertempuran lainnya yang bernama Pertempuran Hamra' al-Asad, yang terjadi pada bulan Syawal 3 Hijriah. Sebenarnya, pertempuran ini merupakan bagian dari Perang Uhud. Pertempuran ini adalah pertempuran yang mengubah Perang Uhud menjadi kemenangan bagi kaum Muslimin.

Hudhur aba. bersabda, setelah Perang Uhud, Hadhrat Rasulullah saw. melaksanakan salat di masjid meskipun dalam keadaan terluka. Setelah salat Isya, Hadhrat Rasulullah saw. terlihat tetap terjaga sepanjang malam karena beliau saw. khawatir Abu Sufyan akan menyerang Madinah. Keamanan di luar rumah Hadhrat Rasulullah saw. selalu dijaga ketat. Madinah saat itu berada dalam kondisi yang genting. Hadhrat Rasulullah saw. mendapatkan informasi mengenai pergerakan Abu Sufyan, dan mengetahui bahwa Abu Sufyan sedang melaju menuju Mekah. Hadhrat Rasulullah saw. tidak beristirahat, dan kekhawatiran beliau saw. terbukti benar, karena pada malam harinya, beliau saw. mendapatkan kabar bahwa Abu Sufyan ternyata bergerak menuju Madinah. Abu Sufyan mengubah haluan karena di sepanjang jalan menuju Mekah, orang-orang terus mengolok-oloknya dengan mengatakan bahwa mereka bahkan tidak dapat membunuh Hadhrat Rasulullah saw. atau mendapatkan harta rampasan perang, jadi kemenangan seperti apa yang mereka raih? Oleh karena itu, ia dan pasukannya berbalik arah ke Madinah. Meskipun pasukannya yang lain, seperti Safwan bin Umayyah, menasehati agar mereka tidak pergi ke Madinah, namun Abu Sufyan tetap bersikeras ke sana.

Hudhur aba. bersabda, ketika tiba waktunya untuk shalat subuh, seseorang memberi tahu Nabi saw. tentang kondisi pasukan Abu Sufyan dan niat mereka untuk menyerang Madinah serta memusnahkan agama Islam. Setelah mengetahui hal tersebut, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa meskipun Safwan tidak terlalu cerdas, akan tetapi dia benar tentang nasihatnya kepada Abu Sufyan. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian bersabda bahwa jika mereka maju ke Madinah, maka batu-batu telah mereka tandai (dengan ukiran nama-nama mereka) dan pada akhirnya pasukan Mekah musnah. Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan kisah mengenai peristiwa ini di masa yang akan datang.

Permohonan Doa Sehubungan dengan Situasi Dunia yang Mengkhawatirkan

Hudhur aba. kembali meminta kita untuk senantiasa berdoa. Seperti yang dikhawatirkan, Israel telah menyerang Iran secara langsung. Hal ini hanya akan memperburuk keadaan. Semoga Allah Ta'ala memberikan akal sehat kepada para pemimpin dunia yang hanya akan menciptakan perang dunia ketiga. Semoga Allah Ta'ala juga menganugerahkan kebijaksanaan dan pemahaman kepada umat Islam sehingga mereka dapat bersatu, membela diri mereka dan menggunakan akal sehat mereka.

Salat Jenazah

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan mensalatkan dua anggota Jemaat yang telah meninggal dunia, yaitu:

1. Maulana Ghulam Ahmad Naseem
2. Dr Ihsanullah Zafar

Diringkas oleh: *The Review of Religions*

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

